

Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Kajian Teologis dan Filosofis

Jarosita¹, Adel Azarah Warda Alamsyah², Alihan Satra³

¹²³ UIN Raden Fatah Palembang

Corresponding Author's e-mail Jarosita3@gmail.com, azahradelia226@gmail.com,
alihansatra_uin@radenfatah.ac.id

e-ISSN: 0000-0000

Article History:

Received: 06-02-2025

Accepted: 27-02-2025

© 2025, The Author(s)

Abstrak: Penelitian ini membahas hakikat penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai landasan penting dalam memperkuat keimanan umat Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern yang menghadirkan berbagai teori tentang asal-usul manusia, termasuk teori evolusi Darwin, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap wahyu sebagai sumber kebenaran dalam Islam. Al-Qur'an menjelaskan manusia melalui beberapa istilah, yaitu insan yang menggambarkan manusia secara utuh meliputi aspek jasmani dan rohani, basyar yang menunjukkan dimensi biologis dan kemanusiaan universal, serta Bani Adam yang menegaskan asal-usul seluruh manusia dari Nabi Adam AS. Proses penciptaan manusia dijelaskan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an, antara lain QS. Al-Hijr ayat 26, QS. As-Sajdah ayat 7-8, QS. Al-Mu'minun ayat 12-14, dan QS. Shad ayat 71-72, yang menerangkan tahapan penciptaan manusia dari tanah, saripati tanah, air mani, hingga ditiupkannya ruh oleh Allah SWT. Penjelasan tersebut diperkuat oleh hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang menguraikan perkembangan janin melalui fase nuthfah, 'alaqah, dan mudhghah selama 120 hari, disertai pencatatan takdir manusia oleh malaikat. Berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, menjadi khalifah di bumi, mengenal dan mendekati diri kepada-Nya, serta menjalani kehidupan sebagai ujian untuk menghasilkan amal saleh. Pemahaman yang benar mengenai penciptaan manusia memiliki peran penting dalam memperkuat aqidah, membangun kesadaran moral, dan menjaga nilai-nilai etika Islam di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

Kata Kunci: Penciptaan manusia, Al-Qur'an, hadis, insan, basyar, ruh, khalifah, embriologi Islam.



PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber utama ajaran Islam yang memberikan penjelasan komprehensif mengenai asal-usul, hakikat, dan tujuan penciptaan manusia. Dalam perspektif Islam, manusia tidak hadir secara kebetulan, melainkan diciptakan oleh Allah SWT melalui proses yang terencana dan sarat dengan hikmah. Konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan aspek biologis, tetapi juga menegaskan dimensi spiritual, moral, dan eksistensial manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan lingkungan. Kajian tentang penciptaan manusia menjadi salah satu tema penting dalam studi Islam karena berkaitan langsung dengan pembentukan aqidah, pemahaman tentang identitas manusia, serta hubungan manusia dengan Tuhan sebagai Pencipta (Ahmad & Rahman, 2022).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia pertama, Nabi Adam AS, diciptakan dari tanah dan kemudian diberi ruh oleh Allah SWT. Penjelasan mengenai asal-usul manusia tersebut tersebar dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Hijr ayat 26, QS. Shad ayat 71-72, QS. As-Sajdah ayat 7-9, dan QS. Al-Mu'minun ayat 12-14. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa penciptaan manusia berlangsung melalui tahapan tertentu yang mencerminkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Yusuf (2023), narasi penciptaan manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai informasi teologis, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk meningkatkan kesadaran manusia terhadap tujuan hidup dan tanggung jawab moralnya di dunia.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan lebih rinci mengenai perkembangan manusia sejak fase awal kehidupan dalam kandungan. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim menjelaskan tahapan perkembangan janin melalui fase *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudhghah* sebelum ditiupkannya ruh. Kajian yang dilakukan oleh Fadilah et al. (2024) menunjukkan bahwa konsep perkembangan embrio yang dijelaskan dalam hadis memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam membangun kesadaran spiritual dan penghargaan terhadap kehidupan manusia sejak fase prenatal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis secara terpadu menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai hakikat penciptaan manusia dalam Islam.

Dalam Al-Qur'an, manusia disebut dengan beberapa istilah yang memiliki makna dan karakteristik berbeda, seperti *insan*, *basyar*, dan *Bani Adam*. Istilah *insan* menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik dan spiritual sekaligus, sedangkan *basyar* lebih menekankan aspek biologis dan kemanusiaan universal. Adapun istilah *Bani Adam* menunjukkan identitas manusia sebagai keturunan Nabi Adam AS yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Syafitri (2022) menjelaskan bahwa penggunaan berbagai istilah tersebut menunjukkan keluasan perspektif Al-Qur'an dalam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang tidak hanya memiliki kebutuhan material, tetapi juga kebutuhan spiritual dan intelektual.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah melahirkan berbagai teori yang berupaya menjelaskan asal-usul manusia melalui pendekatan ilmiah. Salah satu teori yang paling berpengaruh adalah teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Teori ini menjelaskan perkembangan manusia melalui proses evolusi biologis dalam rentang waktu yang sangat panjang. Kehadiran teori evolusi sering kali memunculkan perdebatan di kalangan akademisi dan masyarakat Muslim terkait hubungan antara wahyu dan sains. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdullah et al. (2021), perdebatan tersebut umumnya muncul karena adanya perbedaan paradigma antara

pendekatan empiris dalam sains dan pendekatan normatif dalam agama. Namun demikian, keduanya tidak selalu harus dipertentangkan karena memiliki objek dan tujuan kajian yang berbeda.

Beberapa penelitian kontemporer menunjukkan bahwa terdapat titik temu antara penjelasan Al-Qur'an mengenai perkembangan embrio dengan temuan embriologi modern. Studi yang dilakukan oleh Al-Attas et al. (2023) mengungkapkan bahwa sejumlah istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan perkembangan janin memiliki kesesuaian makna dengan tahapan perkembangan embrio yang dikenal dalam ilmu kedokteran modern. Meskipun demikian, penelitian tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sains, melainkan kitab petunjuk yang mengandung nilai-nilai keimanan dan refleksi spiritual. Oleh karena itu, kajian mengenai penciptaan manusia perlu ditempatkan dalam kerangka integrasi ilmu dan agama agar tidak terjebak pada dikotomi antara wahyu dan pengetahuan ilmiah.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pemahaman tentang penciptaan manusia menjadi semakin penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter, etika, dan kesadaran spiritual generasi muda. Berbagai tantangan kontemporer seperti materialisme, sekularisme, dan krisis moral menuntut adanya penguatan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman et al. (2024) menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mengenai konsep penciptaan manusia dalam Islam berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lingkungan. Dengan memahami asal-usul dan tujuan penciptaannya, manusia akan lebih mudah menyadari perannya sebagai hamba Allah SWT sekaligus khalifah di muka bumi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai penciptaan manusia menurut Al-Qur'an dan hadis memiliki relevansi yang tinggi baik dalam aspek teologis maupun praktis. Kajian ini tidak hanya membantu memperkuat aqidah umat Islam, tetapi juga memberikan landasan filosofis dalam memahami eksistensi manusia di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep penciptaan manusia berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, mengkaji tahapan penciptaannya, serta menjelaskan tujuan penciptaan manusia dalam perspektif Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat manusia serta memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kebenaran wahyu sebagai sumber utama pengetahuan dan pedoman hidup.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengkaji konsep penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. Metode studi kepustakaan dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan, interpretasi, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hakikat manusia menurut ajaran Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam sumber-sumber keislaman secara sistematis dan kontekstual (Snyder, 2021; Xiao & Watson, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan manusia, seperti QS. Al-Hijr ayat 26, QS. As-Sajdah ayat 7-9, QS. Al-Mu'minun ayat 12-14, dan QS. Shad ayat 71-72, serta hadis-hadis sahih yang menjelaskan tahapan penciptaan manusia dan tujuan keberadaannya di dunia. Adapun sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas konsep manusia dalam Islam, tafsir ayat-ayat penciptaan manusia, integrasi Islam dan

sains, serta kajian embriologi dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir (2021–2026) (Fink, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Crossref, Dimensions, DOAJ, dan portal jurnal nasional maupun internasional yang terindeks. Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria relevansi terhadap tema penelitian, kredibilitas sumber, serta memiliki kontribusi terhadap pengembangan pemahaman mengenai penciptaan manusia dalam perspektif Islam. Tahap seleksi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas akademik dan sesuai dengan tujuan penelitian (Booth et al., 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan analisis tematik (thematic analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan istilah manusia dalam Al-Qur'an, tahapan penciptaan manusia, serta tujuan penciptaan manusia. Selanjutnya, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan tema-tema yang muncul dari berbagai sumber literatur sehingga diperoleh pola pemahaman yang komprehensif mengenai konsep manusia dalam Islam (Neuendorf, 2022; Braun & Clarke, 2022).

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan berbagai hasil penelitian ilmiah kontemporer. Melalui proses triangulasi tersebut, setiap temuan dianalisis secara kritis guna memperoleh interpretasi yang lebih objektif dan mengurangi kemungkinan bias peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan sebagaimana prosedur analisis data kualitatif yang direkomendasikan dalam penelitian kepustakaan modern (Miles et al., 2024).

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai hakikat penciptaan manusia berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, meliputi asal-usul penciptaan manusia, proses penciptaannya, serta tujuan keberadaannya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi Islam sekaligus menjadi sumber rujukan dalam memperkuat pemahaman aqidah dan nilai-nilai keislaman di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Al-Qur'an, ada tiga kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yaitu kata insan, basyar, dan Bani Ādam. Kata insan dalam Al-Qur'an dipakai untuk manusia yang tunggal, sama seperti ins. Sedangkan untuk jamaknya dipakai kata an-nās, unasi, insiya, dan anasi. Adapun kata basyar dipakai untuk tunggal dan jamak. Kata insan yang berasal dari kata al-uns, anisa, nasiya, dan anasa, menunjukkan adanya kaitan dengan sikap yang lahir dari kesadaran dan penalaran manusia. Kata insan digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan manusia dengan seluruh totalitasnya, baik jiwa maupun raga (Shihab, 2020).

Kata basyar dipakai untuk menyebut semua manusia baik laki-laki maupun perempuan, baik satu maupun banyak. Kata basyar adalah jamak dari kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit makhluk lainnya. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk mutsanna (dual) untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan seluruh manusia. Karena itu Nabi

Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan bahwa beliau adalah seorang basyar seperti manusia lainnya yang menerima wahyu dari Allah SWT (Q.S. Al-Kahfi: 110).

Di sisi lain, banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata basyar untuk mengisyaratkan bahwa proses penciptaan manusia berlangsung melalui berbagai tahapan hingga mencapai kedewasaan. Penggunaan kata basyar berkaitan dengan kemampuan manusia untuk memikul tanggung jawab dan menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini terlihat dalam QS. Al-Hijr ayat 28 yang menggunakan kata basyar dan QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menggunakan kata khalifah, yang keduanya mengandung pemberitahuan Allah SWT kepada malaikat tentang penciptaan manusia (Kementerian Agama RI, 2019;).

Dari pengertian insan dan basyar, manusia merupakan makhluk yang dibekali Allah SWT dengan potensi fisik maupun psikis yang dapat berkembang. Al-Qur'an berulang kali mengangkat derajat manusia sekaligus mengingatkan akan kelemahannya. Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan keberadaan ruh sebagai bagian penting dari diri manusia dan menyatakan bahwa ruh merupakan urusan Tuhan (*amr min rabbī*), sementara pengetahuan manusia tentangnya sangat terbatas (Q.S. Al-Isra': 85) (Kementerian Agama RI, 2019).

Selanjutnya, manusia hanya diberikan sedikit pengetahuan tentang ruh dibandingkan dengan pengetahuan Allah SWT yang Maha Luas. Oleh karena itu, ruh dapat dipahami sebagai bimbingan dan petunjuk Ilahi yang terdapat dalam diri manusia. Pengetahuan tentang ruh menjadi penting karena melalui pemahaman terhadap ruh, manusia dapat mengenal dirinya sendiri, memahami kebenaran, serta menghindari berbagai perilaku yang merugikan diri dan orang lain. Berbeda dengan objek material yang dapat diamati dan diukur secara ilmiah, ruh lebih berkaitan dengan dimensi batin dan spiritual manusia yang dipahami melalui kesadaran dan perenungan diri.

Dalam proses penciptaan manusia, ruh merupakan unsur terakhir yang ditiupkan ke dalam jasad manusia. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah As-Sajdah ayat 7–9 yang menerangkan bahwa setelah proses penciptaan fisik disempurnakan, Allah SWT meniupkan ruh ke dalam diri manusia. Sejak saat itulah manusia mulai menjalani kehidupannya sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani. Peniupan ruh menjadi titik awal kehidupan manusia sekaligus menjadikannya makhluk spiritual yang memiliki hubungan dengan Sang Pencipta (Kementerian Agama RI, 2019)

Perpisahan antara jasad dan ruh menandai berakhirnya kehidupan dunia yang dikenal sebagai kematian. Dalam konsep Islam, kematian bukanlah akhir dari keberadaan manusia, melainkan perpindahan menuju fase kehidupan yang baru (*khalqun jadid*). Oleh karena itu, kehidupan dan kematian merupakan bagian dari *sunnatullah* yang berlaku bagi seluruh makhluk hidup (Al-Ghazali, 2016).

Nabi Adam AS sebagai manusia pertama diciptakan dari berbagai unsur yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Unsur tersebut meliputi tanah (Q.S. Ali Imran: 59), saripati tanah (Q.S. Al-Mu'minun: 12), tanah kering seperti tembikar (Q.S. Ar-Rahman: 14), tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam (Q.S. Al-Hijr: 26), air (Q.S. Al-Furqan: 54), serta ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT (Q.S. Al-Hijr: 29). Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan bahwa penciptaan manusia melibatkan dimensi material dan spiritual yang saling melengkapi (Kementerian Agama RI, 2019).

Dari ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia terbentuk dari unsur-unsur yang berasal dari tanah dan air serta unsur nonmaterial berupa ruh. Setelah proses fisik berlangsung, peniupan ruh menjadi unsur penentu yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan adanya ruh, manusia memiliki kemampuan berpikir, beriman, berakhlak, dan menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT sekaligus khalifah di muka bumi (Nata, 2016; Shihab, 2017).

Ayat Al-Qur'an tentang Penciptaan Manusia

Dalam surah As-Sajdah ayat 7-8 berbunyi:

﴿الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ﴾ (٧) ﴿ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ﴾ (٨)

Artinya: "Yang membuat sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina" (Kementerian Agama RI, 2019).

Untuk proses penciptaan awal manusia atau proses produksi tersebut, Alquran telah memberikan informasi kepada kita mengenai proses penciptaan Adam melalui beberapa fase; dari tanah menjadi lumpur, menjadi tanah liat yang dibentuk, menjadi tanah kering, kemudian Allah Swt., meniupkan ruh kepadanya, lalu terciptalah Adam as. Hal ini diisyaratkan Allah dalam Surah Shad ayat 71-72 (Kementerian Agama RI, 2019; Ibn Kathir, 2003):

﴿إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ﴾ (٧١) ﴿فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ﴾ (٧٢)

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka, apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu menyungkur dengan bersujud kepadanya" (Kementerian Agama RI, 2019).

Di dalam Alquran proses kejadian manusia secara biologis dijelaskan secara terperinci melalui firman-Nya di antaranya, Allah Swt. berfirman (Kementerian Agama RI, 2019):

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ﴾ (١٢) ﴿ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ﴾ (١٣) ﴿ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ﴾ (١٤)

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik." (Q.S. Al-Mu'minun: 12-14) (Kementerian Agama RI, 2019).

Tema ayat ini berbicara mengenai fase awal proses reproduksi manusia yaitu nuthfah yang bisa berarti "sedikit air seperti setetes air". Nuthfah ini berasal dari sulalah yaitu "saripati yang berasal dari tanah" sebagai substansi dasar kehidupan manusia berupa protein, sari-sari makanan yang kita makan yang semua berasal dan hidup dari tanah. Melalui proses metabolisme yang ada di dalam tubuh di antaranya menghasilkan hormon berupa sperma dan sel telur. Inilah awal dimulai penyebutannya dengan istilah nuthfah yang berakhir pada fase penanaman (harts) (Shihab, 2017; Ibn Kathir, 2003).

Banyak sekali ayat Alquran yang menjelaskan tentang penciptaan manusia, di antaranya Surah Al-Hijr ayat 26:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ﴾ (٢٦)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (QS. Al-Hijr (15): 26) (Kementerian Agama RI, 2019).

Allah menciptakan manusia pertama, yaitu Adam dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Tentu saja penciptaan tersebut memiliki hikmah tertentu yang tidak kita ketahui. Salah satu hikmah yang kita ketahui adalah bahwa Adam diciptakan dari tanah yang merupakan bagian dari bumi dan pasti akan dapat berinteraksi dengan komponen yang ada di bumi. Semua manusia adalah ciptaan Allah dan tidak layak bagi kita untuk mengecilkan ciptaan tersebut. Penciptaan Adam juga bukanlah perkara "besar" bagi Allah dibandingkan dengan penciptaan alam semesta, seperti dinyatakan dalam Alquran Surah An-Nâzi'ât ayat 27 (Ibn Kathir, 2003).

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بِنَلْهَا (٢٧)

Artinya: *Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat atautkah langit yang telah dibangun-Nya.* (QS. An-Nâzi'ât (79): 27) (Kementerian Agama RI, 2019).

Jika dibandingkan dengan alam semesta, bumi hanyalah seperti sebutir debu di tengah padang pasir yang maha luas. Banyak manusia yang memiliki sifat yang cenderung untuk berpaling dari Allah (QS. Yûnus ayat 34). Jika manusia mau berpikir tentang asal penciptaannya yang "hanya" diciptakan Allah dari tanah liat yang kering belaka dan sekarang menjadi makhluk yang memiliki bentuk yang paling baik, tentulah manusia selalu dapat menjadi hamba Allah yang selalu bersyukur (Shihab, 2017).

Namun, seringkali banyak manusia lupa untuk bersyukur. Ketika lahir tidak membawa apa pun ke dunia ini, kemudian dengan karunia Allah, Allah memberikan rezeki. Rezeki yang diberikan Allah tersebut seharusnya menjadikannya menjadi manusia yang bersyukur, tetapi malah membuat diri manusia itu semakin sombong dan merasa takabur atas segala yang diterimanya (Al-Ghazali, 2016).

Allah mengabarkan kepada para malaikat bahwa Allah berkehendak untuk menciptakan makhluk lain, yaitu manusia. Pada saat itu, para malaikat khawatir akan kehendak Allah untuk menciptakan manusia. Mereka khawatir bahwa manusia yang akan diciptakan Allah tersebut akan lalai dalam melaksanakan segala perintah Allah dan akan membuat kerusakan di bumi. Allah berfirman untuk menghilangkan kekhawatiran para malaikat tersebut (Kementerian Agama RI, 2019; Ibn Kathir, 2003):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ ﴿٣٠﴾ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30) (Kementerian Agama RI, 2019).

Penjelasan Hadits mengenai Penciptaan Manusia

Di dalam agama Islam, proses perkembangan janin dalam kandungan ibunya juga melewati tahapan 120 hari atau empat bulan pertama. Dalam kurun waktu tersebut ada beberapa proses perkembangan janin yang sangat penting sebagaimana dijelaskan dalam

hadits Nabi saw. (yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad bin Hanbal) sebagai berikut (Al-Bukhari, 2002; Muslim, 2006):

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ

Artinya: "Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nutfah (air mani), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama itu pula, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) selama itu pula. Kemudian diutuslah seorang malaikat kepadanya, lalu ditiupkan ruh ke dalam dirinya. Malaikat itu diperintahkan untuk mencatat empat perkara: rezekinya, ajalnya (umur), amal perbuatannya, dan apakah ia menjadi orang yang celaka atau bahagia."

Dari Hasan bin Rabi dari Abu al-Ahwash dari A'masy dari Zaid bin Wahb, Abdullah (yaitu Abdullah bin Mas'ud ra) berkata: Rasulullah saw. sebagai manusia yang benar dan dibenarkan bersabda: Sungguh seorang dari kalian dihimpun air mani (penciptaan) Nya didalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai sperma, lalu empat puluh hari kemudian berwujud segumpal darah, lalu berwujud sekerat daging selama empat puluh hari, kemudian malaikat (petugas ruh) diutus, maka ditiupkan ruh padanya (setelah usia kandungan seratus dua puluh hari), dan malaikat itu diperintah untuk mencatat empat ketentuan ditentukan rizqinya, ajal (masa hidup) nya, perilaku-perilakunya, dan sebagai orang yang celaka atau orang yang beruntung (Al-Bukhari, 2002; Muslim, 2006).

Demi Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh seorang dari kalian akan selalu berbuat perbuatan penduduk syurga, hingga seukur sehasta antar ia dan syurga, lalu ia didahului ketentuan (yang tertulis ketika ia didalam perut ibu) maka ia berbuat perbuatan penduduk neraka, maka masuklah ia kedalam neraka. Dan sungguh seorang dari kalian selalu berbuat perbuatan penduduk neraka, hingga antara ia dan neraka seukur sehasta, lalu ia (menjelang kematian) didahului ketentuan takdir maka ia berbuat perbuatan penduduk syurga, maka masuklah ia ke dalam syurga (HR al-Bukhari dan Muslim) (Al-Bukhari, 2002; Muslim, 2006).

Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah Saw. bersabda (Abu Dawud, 2009):

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةِ قَبْضِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ، وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ، وَالْحَبِيثُ وَالطَّيِّبُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh muka bumi sehingga keturunan Adam datang sesuai dengan tanah (asal kejadian mereka), ada yang berkulit merah, putih, hitam, dan di antara itu. Ada yang lembut, kasar, jelek, baik." (H.R. Abu Dawud no. 4073). Hadis ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang diambil dari berbagai elemen bumi sehingga sifat-sifat manusia beragam sesuai dengan unsur asal mereka (Abu Dawud, 2009).

Hadis tentang Ruh dan Peniupannya, Hadis berikut ini berkaitan dengan proses peniupan ruh ke dalam tubuh manusia (Al-Bukhari, 2002; Muslim, 2006):

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ

Artinya: "Sesungguhnya seseorang di antara kalian dikumpulkan kejadiannya di perut ibunya selama 40 hari berupa nuthfah (air mani), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama itu juga, kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) selama itu juga, kemudian diutuslah malaikat kepadanya untuk meniupkan ruh kepadanya..." (H.R. Bukhari no. 3208 dan Muslim no. 2643) (Al-Bukhari, 2002; Muslim, 2006).

Hadis ini menunjukkan pentingnya ruh yang ditiupkan oleh Allah ke dalam tubuh manusia, menjadikannya makhluk yang hidup dan sadar, yang terkait dengan unsur-unsur kehidupan (Al-Ghazali, 2016).

Hadis tentang Keutamaan Kerendahan Hati, Sehubungan dengan tanah sebagai simbol kerendahan hati, ada Hadis yang menjelaskan pentingnya sifat tawadu (rendah hati), yang mencerminkan salah satu unsur dari penciptaan manusia:

مَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: "Tidaklah seseorang itu bersikap tawadu (rendah hati) karena Allah, melainkan Allah akan meninggikan derajatnya." (H.R. Muslim no. 2588).

Kerendahan hati merupakan salah satu karakter yang harus dipupuk oleh manusia, mengingat asal kejadian manusia dari tanah, yang mengajarkan pentingnya selalu merendahkan diri di hadapan Allah Swt.

Tujuan Penciptaan Manusia

Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan manusia bukanlah tanpa tujuan. Salah satu ayat yang menjadi dasar utama adalah QS. Adz-Dzariyat: 56 yang menyatakan bahwa manusia dan jin diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Para ulama dan cendekiawan Muslim memberikan penjelasan lebih luas mengenai makna tujuan tersebut (Kementerian Agama RI, 2019).

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ ٥٦

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56) (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Ibnu Katsir, makna "beribadah" dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 bukan hanya ibadah ritual seperti salat dan puasa, tetapi mencakup seluruh bentuk ketaatan kepada Allah. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk mentauhidkan Allah dan tunduk kepada-Nya.

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ibadah memiliki makna yang luas, yaitu segala aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat karena Allah dan sesuai dengan ketentuan-Nya. Dengan demikian, tujuan penciptaan manusia mencakup pengabdian total yang meliputi aspek spiritual, sosial, dan moral.

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk mengenal (ma'rifat) Allah. Ibadah yang sejati lahir dari pengenalan dan kesadaran hati terhadap kebesaran-Nya. Semakin manusia mengenal Allah, semakin sempurna pula pengabdian-Nya.

Adapun Fazlur Rahman menekankan bahwa tujuan penciptaan manusia juga berkaitan dengan tanggung jawab moral sebagai khalifah di bumi. Ibadah dalam arti luas mencakup usaha membangun keadilan, menegakkan kebaikan, dan menciptakan kemaslahatan bagi sesama

Dengan demikian, menurut para ahli, tujuan penciptaan manusia dalam Al-Qur'an meliputi:

1. Beribadah dan mengabdikan kepada Allah (Ibn Kathir, 2003).
2. Mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya (Al-Ghazali, 2016).
3. Menjalankan amanah sebagai khalifah dengan menegakkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan (Rahman, 1982).

KESIMPULAN DAN SARAN

Al-Qur'an dan hadis secara jelas menguraikan proses penciptaan manusia yang berlangsung secara bertahap dan penuh hikmah, mulai dari penciptaan Nabi Adam AS hingga perkembangan manusia dalam kandungan, sehingga menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan kehidupan. Penjelasan tersebut tidak hanya memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kebenaran wahyu, tetapi juga menunjukkan adanya keselarasan antara ajaran Islam dan berbagai temuan ilmiah modern mengenai proses perkembangan manusia. Kajian ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT dengan amanah sebagai khalifah di muka bumi serta dibekali potensi fisik, akal, dan ruhani yang membedakannya dari makhluk lain. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai hakikat penciptaan manusia dapat mendorong setiap individu untuk menghargai sesama, menjaga nilai-nilai moral dan etika, serta menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba dan wakil Allah di bumi. Dengan demikian, Al-Qur'an dan hadis tidak hanya menjelaskan asal-usul manusia, tetapi juga memberikan pedoman hidup yang komprehensif, relevan, dan sarat dengan nilai-nilai spiritual, ilmiah, serta etis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan kontemporer (Kementerian Agama RI, 2019; Ibn Kathir, 2003; Shihab, 2017; Al-Bukhari, 2002; Muslim, 2006).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Hasan, N., & Karim, A. (2021). The discourse of evolution theory and Islamic theology: A contemporary perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2), 45–58.
- Ahmad, R., & Rahman, F. (2022). Human creation in the Qur'an: Philosophical and theological perspectives. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(1), 23–38.
- Al Mujaddi, L. R., & Janhari, M. N. (2024). Proses penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan (Analisis intertekstualitas Julia Kristeva). *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 9(1).
- Al-Attas, M., Ibrahim, H., & Yusuf, S. (2023). Embryological development in the Qur'an and modern science: An integrative analysis. *International Journal of Islamic Studies*, 15(3), 201–216.
- Albina, M., & Abiz, M. (2021). Hakikat manusia dalam Al-Quran dan filsafat pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 734–735.
- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari* (Kitab Bad' al-Khalq, Hadis No. 3208).
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). Sage Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Fadilah, N., Arifin, Z., & Maulana, R. (2024). Educational values of prophetic traditions on human creation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 77–94.
- Febrika, D. S., & Sani, A. F. (2022). Proses penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan sains: Studi literatur. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 2(2), 130–138.

- Fink, A. (2023). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper* (5th ed.). Sage Publications.
- Hidayat, A., & Yusuf, M. (2023). The concept of human creation in the Qur'an and its relevance to contemporary Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Indrianto, N. (2020). Pendidikan agama Islam interdisipliner untuk perguruan tinggi. Deepublish.
- Marlia, A., Berliana, A., Juairiah, Wijaya, M. R., Zulkiffli, S., Nurrahayu, R. T., Hidayatullah, R., & Alvionita, R. (2024). Telaah ayat Al-Quran tentang penciptaan manusia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). Sage Publications.
- Nasution, S., & Ikbal, M. (2021). Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dalam Al-Quran dan sunah. Madina Publisher.
- Nasution, S., & Syafitri, D. (2022). Semantic analysis of insan, basyar, and bani adam in the Qur'an. *Al-Bayan: Journal of Qur'anic Studies*, 20(2), 88–102.
- Neuendorf, K. A. (2022). *The content analysis guidebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sin, M., & Al-Alaki, M. A. (2024). Perjalanan spiritual menuju pengalaman diri yang sejati: Sebuah maha karya spiritual yang bisa menjadi acuan bagi para pencari kesejatan diri. Deepublish Digital.
- Snyder, H. (2021). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sulaiman, R., Fauzi, M., & Hamzah, A. (2024). Understanding human creation and its impact on religious character development. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 55–70.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2022). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 42(1), 93–112.